

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas seseorang tidak selalu berpusat pada nilai yang diraihinya, tetapi juga bagaimana dia berperilaku dan bertindak dalam lingkungannya. Lingkungan berperan dalam mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan baik itu baik maupun buruk. Kecurangan atau *fraud* menjadi permasalahan serius di berbagai bidang kehidupan. Menurut Agustina & Pratomo (2019), kecurangan merupakan tindakan yang menimbulkan kerugian bagi banyak orang dan dilakukan secara sengaja.

Kecurangan berkaitan dengan adanya pelanggaran etika dan norma yang dijalankan di masyarakat. Selain itu, tindakan ini juga berhubungan dengan profesionalitas seseorang. Seseorang yang melanggar etika akan mencederai keprofesionalitasannya dalam melakukan pekerjaan sesuai profesi dan bidangnya. Etika merupakan sebuah prinsip moral dan landasan seseorang untuk melakukan tindakan sehingga tindakan tersebut memberikan pujian terhadap dirinya dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang (Hassan, 2019).

Kurangnya penerapan etika dan profesionalitas dalam melakukan tugas dapat memicu orang tersebut terlibat dalam berbagai bentuk *fraud*. Organisasi *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) membagi jenis-jenis *fraud* menjadi tiga bagian, yaitu penyalahgunaan aset, pernyataan atau pelaporan dengan salah saji disengaja, dan korupsi (ACFE Indonesia Chapter, 2020). Salah satu contoh tindakan *fraud* yang sering ditemukan di Indonesia adalah korupsi. Korupsi

ditemukan di seluruh lapisan masyarakat di Indonesia, tidak hanya di tingkatan bawah seperti perangkat desa namun juga di tingkatan atas seperti lembaga-lembaga perwakilan masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh lemahnya nilai-nilai sosial yang ada pada diri manusia (Marfuah et al., 2022)

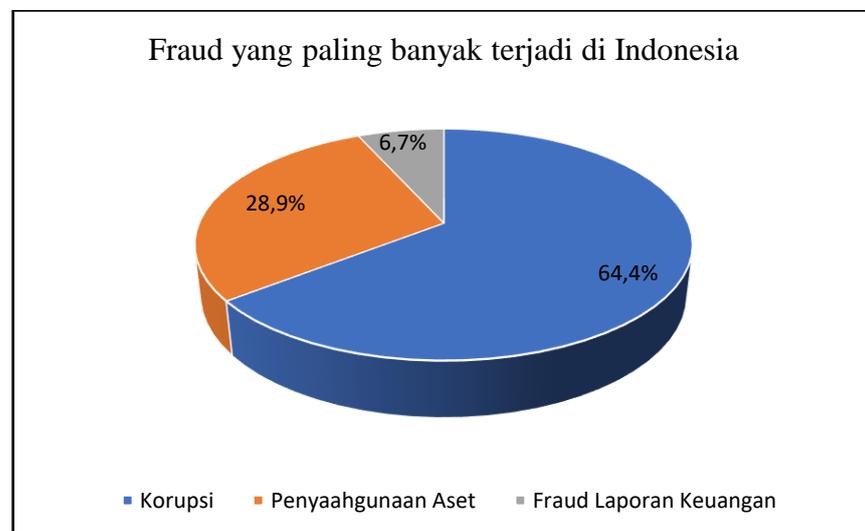
Maraknya praktek *fraud* di Indonesia pada tahun 2023 terungkap melalui laman berita dan sosial media. Pada bulan Maret, Indonesia digegerkan dengan adanya kasus penggelapan dana dan gratifikasi dari seorang pejabat ditjen pajak, yakni Rafael Alun, dengan total lebih dari 80 miliar rupiah, hal ini dikutip dari detik News yang diakses tanggal 05 Desember 2023. Kasus lain terkait dengan perilaku kecurangan diketahui pula telah dilakukan oleh mantan Menteri Pertanian yaitu Syahrul Yasin Limpo. Pada Oktober 2023, Syahrul diduga melakukan tindakan korupsi sebesar 13,9 miliar rupiah untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Setelah melakukan penyelidikan, KPK akhirnya menahan Syahrul pada November 2023 (Kamil & Niam, 2023).

Pengamatan mengenai *fraud* yang ada di Indonesia juga dilakukan oleh suatu organisasi. ACFE Indonesia Chapter merupakan sebuah organisasi nonprofit yang memiliki tujuan untuk melayani masyarakat dengan memperbaiki teknik preventif dan pemberantasan *fraud* dan menjadi wadah bertukar ilmu dan pengalaman antar anggota (ACFE-Indonesia, 2021). ACFE memiliki visi untuk menjadi organisasi para profesional pencegah *fraud* yang terbesar di Indonesia, yang paling depan memberikan edukasi, penelitian, advokasi dan peningkatan *anti-fraud*.

Menurut ACFE (2021), *fraud* ialah penyalahgunaan jabatan yang dilakukan demi keuntungan sendiri melalui penyalahgunaan sumber daya organisasi. *Fraud*

yang dapat terjadi dari berbagai kalangan membuat ACFE sebagai organisasi yang berhubungan dengan pencegahan *fraud* memberikan perhatian khusus pada kasus ini. Hal ini dilakukan dengan melakukan program Survei Fraud Indonesia.

Survei Fraud Indonesia yang dilaksanakan oleh ACFE pada tahun 2019 bertujuan untuk menggambarkan *fraud* yang ada di Indonesia. Selain untuk menggambarkan *fraud* yang terjadi di Indonesia, survei ini memiliki tujuan untuk digunakan sebagai dasar dalam memberikan saran kepada pemegang kebijakan untuk memberantas *fraud* dan sebagai sarana untuk meningkatkan penggunaan kebijakan *anti-fraud* di Indonesia (ACFE Indonesia Chapter, 2020). Hasil survei pada tahun 2019 yang dilakukan dengan 239 responden menggambarkan bahwa di Indonesia kasus *fraud* yang mendominasi yaitu korupsi.



Sumber: ACFE Indonesia Chapter (2019)
Gambar 1: Fraud terbanyak di Indonesia

Gambar 1 menunjukkan grafik banyaknya kasus *fraud* di Indonesia yang didominasi oleh tindakan korupsi dengan persentase 64,4% (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2019). Survei yang dilaksanakan ACFE pada

2019 ini nyatanya masih relevan dengan kasus-kasus yang terjadi pada tahun 2023 yaitu masih banyaknya kasus korupsi yang ditemukan di masyarakat Indonesia.

Selain di lingkungan pemerintah dan perusahaan, *fraud* juga ditemukan di lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dalam membantu melahirkan penerus bangsa yang memiliki kualitas yang dapat membantu dalam sebuah aspek kehidupan (Safitri et al., 2023). Pendidikan diharapkan dapat membentuk generasi bangsa yang bukan hanya baik dalam bidang akademik, namun juga memahami mengenai perilaku yang sesuai dengan etika dan moral.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa di lingkungan pendidikan, dalam hal ini perguruan tinggi, masih ditemukan tindakan *fraud* yang menyimpang dari etika dan nilai moral yang dilakukan oleh pelajar yang ada di lingkungan tersebut. Bentuk-bentuk tindakan *fraud* yang dilakukan di lingkungan pendidikan bermacam-macam. Menurut Serhan et al. (2022), *fraud* di dalam lingkungan pendidikan dapat berupa kecurangan dalam ujian, menyontek, dan plagiarisme. Hal ini didukung dengan hasil dari penelitian awal peneliti.

Penelitian awal dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah terjadi perilaku kecurangan akademik yang signifikan di lingkungan perguruan tinggi khususnya pada mahasiswa akuntansi. Penyebaran kuesioner dilakukan untuk penelitian awal kepada 1.484 mahasiswa aktif S1 Akuntansi UPN “Veteran” Jawa Timur dengan total responden yang mengisi kuesioner dengan lengkap sebanyak 100 responden. Jumlah responden ini telah memenuhi sifat representatif sesuai

dengan kriteria yang dikemukakan oleh Yount (1999) bahwa besar sampel untuk populasi dengan jumlah 1.001-5.000 adalah 5% (Moorcy et al., 2024).

Tabel 1: Hasil penelitian awal

No	Perilaku Kecurangan	Jumlah Responden		Persentase	
		Pernah	Tidak Pernah	Pernah	Tidak Pernah
1.	Melakukan plagiarisme	80	20	80%	20%
2.	Melakukan kerja sama saat ujian	83	17	83%	17%
3.	Menyontek	69	31	69%	31%
4.	Menitip absen	13	87	13%	87%
5.	Menggunakan HP saat ujian	39	61	39%	61%

Sumber: Lampiran 1

Tabel 1 menunjukkan hasil dari jawaban kuesioner penelitian awal yang dilakukan. Hasil dari penelitian awal memperlihatkan bahwa perilaku kecurangan yang paling sering terjadi pada mahasiswa akuntansi di UPN “Veteran” Jawa Timur adalah melakukan kerja sama ketika ujian berlangsung dengan jumlah responden 83 responden dan persentase sebesar 83%. Penelitian awal untuk mengetahui adanya *academic fraud* pada subjek yang sama juga dilakukan oleh Tanziyah dan Akbar pada tahun 2022. Hasil dari penelitian awal tersebut sebanyak 41 dari 57 responden atau sekitar 71,9% pernah menyontek saat ujian.

Kasus-kasus terkait dengan perilaku kecurangan akademik di Indonesia terjadi di tahun 2023. Pada Oktober 2023 terdapat kasus plagiarisme yang dilakukan oleh dua mahasiswa dan salah satu dosen dari IAIN Madura (Luqman, 2023). Kedua mahasiswa dan dosen ini melakukan plagiarisme terhadap tesis mahasiswa universitas lain untuk keperluan tugas mereka. Kasus kecurangan lain ditemukan pada calon-calon mahasiswa yang melakukan ujian UTBK untuk

memasuki program studi yang diinginkan. Peserta UTBK yang dilakukan pada Mei 2023 di Universitas Sumatera Utara, diketahui menggunakan alat pembantu untuk mengerjakan ujian, seperti *handphone*. Selain itu, terdapat pula peserta yang menggunakan jasa joki dalam ujian ini (Nisa, 2023).

Mahasiswa sebagai penerus bangsa memiliki peran yang krusial dalam mewujudkan bangsa yang lebih baik dengan mencegah terjadinya *fraud*, khususnya mahasiswa akuntansi. Sebagai mahasiswa akuntansi, di masa depan dapat terlibat langsung dengan penanganan *fraud*. Oleh karena itu pendidikan dan pemahaman kode etik menjadi perhatian penting untuk menghindari kecurangan akuntansi sebelum mahasiswa tersebut terjun secara langsung di masyarakat (Prajnananira & Susilowati, 2023). Selain kode etik, integritas juga menjadi salah satu nilai yang dapat menambah kualitas dari lulusan itu sendiri. Integritas menunjukkan bahwa seseorang tersebut mampu menjadi individu yang berperilaku jujur dan benar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam kode etik (Juliardi et al., 2021).

Pemahaman mengenai kode etik dan tata cara berperilaku untuk mahasiswa selalu diberikan pada setiap pembelajaran. Namun, dalam prosesnya setiap mahasiswa memiliki daya tangkap dan tafsir yang berbeda satu dengan yang lain sehingga mereka pun memiliki pemahaman dan perilaku yang berbeda pula terkait dengan kode etik (Akib et al., 2023). Mahasiswa yang terbiasa dalam berperilaku dengan etika yang kurang dapat memberikan dampak yang negatif untuk masa depan. Kebiasaan mahasiswa melakukan tindakan curang dapat mengakibatkan munculnya berbagai kasus pidana seperti pemalsuan laporan keuangan atau penggelapan dana di masa depan (Shafina et al., 2021).

Perilaku kecurangan yang terjadi di lingkungan mahasiswa timbul karena beberapa faktor, baik dari lingkungannya maupun dari dalam dirinya sendiri (Achmada et al., 2020). Identifikasi mengenai alasan yang dapat mendorong mahasiswa dalam melakukan tindak kecurangan merupakan hal yang krusial, karena dengan melakukan identifikasi, solusi untuk mengatasi tindakan tersebut dapat dirumuskan dan dilakukan. Identifikasi faktor penyebab perilaku kecurangan dapat dilihat dari perspektif *fraud diamond theory*. Menurut teori tersebut, terdapat empat faktor yang mampu digunakan untuk mengidentifikasi *fraud*, yaitu tekanan (*incentive/pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kapabilitas (*capability*) (Wolfe & Hermanson, 2004).

Perilaku kecurangan dapat muncul karena terdapat tekanan (Amyulianthy et al., 2023). Tekanan memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut Oktarina & Ramadhan (2023), tekanan ialah situasi yang memaksa seseorang dalam melakukan tindakan, yaitu *fraud*, yang dapat bersumber dari luar maupun dalam. Tekanan di dalam kecurangan yang dilakukan di bidang pendidikan dapat muncul dalam bentuk keinginan atau keharusan mendapatkan nilai dan penghargaan yang tinggi (Susanti et al., 2019). Hal ini didukung oleh penelitian dari Dewi & Pertama (2020) dan Novita & Jannah (2022) yang mengungkapkan bahwa tekanan mempunyai dampak yang positif dan relevan pada perilaku kecurangan akademik. Namun pernyataan ini tidak sependapat dengan penelitian Anfas et al. (2019) yang menghasilkan bahwasannya tekanan tidak memiliki pengaruh pada perilaku kecurangan akademik.

Faktor selanjutnya penyebab terjadinya kecurangan adalah adanya kesempatan. Kesempatan merupakan hal penting sebagai penyebab terjadinya *fraud*. Hal ini disebabkan ketika pelaku kecurangan tidak memiliki kesempatan, maka *fraud* tidak dapat dilakukan (Marfuah et al., 2022). Sebagian besar seseorang melakukan *fraud* karena ada dorongan ego, status, dan kesombongan yang ada pada diri mereka (Adinugroho & Susilowati, 2022). Hal ini berbanding lurus dengan penelitian yang dijalankan oleh Nurdiansyah et al. (2023) dan Sitinjak & Oktris (2022) yang memperlihatkan kesempatan berdampak positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun, hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Parengkuan & Pesudo (2023) dan Safitri et al. (2023) yang memperlihatkan bahwa kesempatan tidak memiliki dampak untuk perilaku kecurangan akademik.

Perilaku kecurangan juga disebabkan oleh adanya rasionalisasi. Sifat rasionalisasi memberikan pembenaran mengenai segala hal yang dilakukan dalam pandangan subjektif mahasiswa (Sofa & Susilowati, 2021). Menurut Isaiah et al. (2023), rasionalisasi adalah ketika pelaku kecurangan berusaha untuk membenarkan tindakan kecurangannya. Sifat ini dapat membuat seseorang tidak merasa bersalah dan akan terus bertindak curang. Hal ini sependapat dengan penelitian Nurjanah et al. (2021) dan Amin et al. (2021) yang mengungkapkan bahwa rasionalisasi berdampak positif dan relevan terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun hal ini tidak sesuai dengan hasil dari Hidayah & Sholiqin (2022) yang menghasilkan bahwa rasionalisasi tidak memiliki dampak terhadap perilaku kecurangan akademik.

Faktor lainnya yang dapat berkontribusi menimbulkan *fraud* yaitu kapabilitas. Kapabilitas menurut Wolfe & Hermanson (2004) dalam teorinya, yaitu *Fraud Diamond*, harus dimiliki oleh seseorang ketika orang tersebut akan melakukan *fraud*. Tanpa adanya kapabilitas maka *fraud* tidak akan terjadi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Alfian et al. (2021) dan Apsari & Suhartini (2021) yang mengungkapkan bahwa kapabilitas berkontribusi positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Namun, hasil ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Anfas et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa kapabilitas seseorang tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik.

Penyebab perilaku kecurangan seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kapabilitas tidak terpisah dari kehidupan mahasiswa selama proses pembelajaran. Perguruan tinggi sebagai wadah dalam mengembangkan potensi mahasiswa masih memiliki celah yang menyebabkan perilaku kecurangan dapat terjadi. Hal ini karena mahasiswa lebih berfokus terhadap hasil daripada proses sehingga mereka melakukan cara apapun demi mendapatkan hasil yang dikehendaki (Wardani & Saputri, 2023).

Perguruan tinggi dapat menerapkan norma dan nilai-nilai Pancasila untuk mencegah adanya perilaku kecurangan di kehidupan universitas. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam Pancasila memberikan pelajaran bagaimana cara berpikir dan bertindak sesuai dengan ideologi bangsa (Amyulianthy et al., 2023). Pancasila juga mengajarkan nilai religiusitas yang dapat menjadi pengontrol perilaku mahasiswa agar tidak melakukan kecurangan karena dapat menimbulkan konflik batin terkait dengan dampak yang akan ditimbulkan (Apsari & Suhartini, 2021). Universitas

Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur adalah salah satu universitas negeri yang menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan. Perguruan tinggi ini memiliki julukan sebagai Kampus Bela Negara karena sikap bela negara menjadi sikap yang harus senantiasa diterapkan dalam setiap proses pembelajaran di kampus ini.

Bela negara adalah salah satu sikap yang bertumpu pada etika dan moral. Bela negara menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 merupakan sikap untuk mempertahankan negara dengan didasari kecintaan dan berdasar pada Pancasila serta Undang-Undang. Sikap bela negara dapat menjadi kontrol untuk seseorang dalam melakukan tindakannya. Hal ini karena Pancasila memiliki nilai-nilai yang luhur dan bermoral. Oleh karena hal tersebut, bela negara dapat memengaruhi faktor-faktor penyebab perilaku kecurangan akademik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Amyulianthy et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa Pancasila sebagai nilai luhur negara Indonesia dapat memperlemah hal-hal penyebab perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan penjelasan fenomena pada paragraph sebelumnya dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti ingin menjalankan penelitian terkait dengan perilaku kecurangan mahasiswa yang dipandang dari perspektif teori *fraud diamond* dan sikap bela negara sebagai variabel moderating yang dapat memperkuat atau memperlemah perilaku *fraud*. Penelitian ini ditujukan pada mahasiswa Akuntansi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur karena merupakan salah satu universitas yang memiliki reputasi sebagai Kampus Bela Negara yang secara khusus menyediakan mata kuliah Pendidikan Bela Negara

dan Akuntansi Bela Negara. Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan yang terjadi di mahasiswa Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap *fraud behavior*?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap *fraud behavior*?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap *fraud behavior*?
4. Apakah kapabilitas berpengaruh terhadap *fraud behavior*?
5. Apakah sikap bela negara dapat memoderasi pengaruh tekanan terhadap *fraud behavior*?
6. Apakah sikap bela negara dapat memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *fraud behavior*?
7. Apakah sikap bela negara dapat memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap *fraud behavior*?
8. Apakah sikap bela negara dapat memoderasi pengaruh kapabilitas terhadap *fraud behavior*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh tekanan terhadap *fraud behavior*.

2. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kesempatan terhadap *fraud behavior*.
3. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh rasionalisasi terhadap *fraud behavior*.
4. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh kapabilitas terhadap *fraud behavior*.
5. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh sikap bela negara dalam memoderasi pengaruh tekanan terhadap *fraud behavior*.
6. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh sikap bela negara dalam memoderasi pengaruh kesempatan terhadap *fraud behavior*.
7. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh sikap bela negara dalam memoderasi pengaruh rasionalisasi terhadap *fraud behavior*.
8. Menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh sikap bela negara dalam memoderasi pengaruh kapabilitas terhadap *fraud behavior*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi khususnya dalam memberikan ilmu dan wawasan mengenai *fraud diamond* dan *fraud behavior*. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan metode baru dan membantu menyempurnakan metode yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga akan memperbaiki praktek di lapangan dengan baik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat terhadap:

a. Penulis

Melalui penelitian yang dilakukan ini, penulis mendapatkan tambahan pengetahuan terkait dengan pengaruh *fraud diamond* terhadap *fraud behavior* secara nyata di lapangan.

b. Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan bagi universitas terkait dengan masalah kecurangan (*fraud*) di lingkungan universitas khususnya pada mahasiswa S1 Akuntansi. Penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait *fraud* yang terjadi, sehingga universitas dapat melakukan menentukan tindakan selanjutnya untuk menangani hal tersebut.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan apabila peneliti selanjutnya berkeinginan meneliti hal yang sama dengan metode yang baru.